

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bencana alam mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur akan dapat mengganggu aktivitas sosial. Aktivitas sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan (Ade Rahman, 2018). Selepas kejadian bencana biasanya masyarakat akan mengalami tanda dan gejala kecemasan misalnya perasaan cemas atau khawatir, berfirasat buruk, mudah tersinggung dan bahkan sulit untuk berkonsetrasi (Hawari, 2013).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai busurgunung api terpanjang di dunia. Indonesia memiliki 127 gunung api aktif atau sekitar 13% gunung api aktif di dunia terletak di Indonesia, sehingga menjadikan negara ini sebagai pemilik gunung api terbanyak di dunia (Amri et al., 2016). Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesi (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa lebih dari 1.800 kejadian bencana pada periode tahun 2005-2015, lebih dari 78% (11.648) kejadian bencana merupakan bencana hidro meteorologi dan hanya sekitar 22% (3.810) merupakan bencana geologi. Seperti erupsi gunung berapi berdampak terjadinya problem psikologis terhadap korban, yaitu Kecemasan, stres dan trauma. Dalam hal ini sangat memerlukan

pelayanan penyembuhan trauma atau trauma healing. Untuk penyembuhan trauma ini sangat diperlukan dukungan dari perguruan tinggi dan masyarakat dalam membantu korban untuk bisa memulihkan kondisi emosi korban dari rasa cemas, stress dan trauma. Banyak kejadian bencana yang mengakibatkan masyarakat harus melakukan evakuasi. Evakuasi merupakan tindakan pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah yang berbahaya (BNPB, 2017).

Penelitian Zurriyatun,dkk (2019) yang berjudul “Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok” menunjukkan hasil bahwa 55,32% responden berjenis kelamin perempuan dan 44,68% berjenis kelamin laki-laki dan. Sebagian besar responden berusia 8 tahun 48,49%. Hasil penelitian dari Nikhita F. A (2018) yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado” mendapatkan bahwa responden yang mengikuti penelitian berjumlah 43 orang,terdiri dari perempuan 22 orang (51,1%) dan laki-laki 21 orang (48,9%). Tingkat kecemasan yang didapatkan ialah kecemasan ringan sebanyak 11 orang (25,6%), kecemasan sedang sebanyak 22 orang (51,1%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (18,6%),dan yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 2 orang (4,7%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2023 di Desa Supiturang Kabupaten Lumajang RW 05 RT 12 kepada 10 orang terdapat gejala kecemasan seperti kegelisahan, cemas, dan kekhawatiran akan adanya bencana erupsi gunung berapi

mengingat bahwa Desa Supiturang RW 05 RT 12 terdapat pada wilayah jalur lahar dengan jarak kurang lebih 5 KM dari kaki gunung semeru dan memiliki riwayat terjadinya banyak kerugian yang berupa antara lain harta benda, ladang pertanian, dan peternakan.

Bencana Erupsi gunung Semeru yang terjadi dipenghujung tahun 2021 silam juga berdampak seperti bencana lainnya. Erupsi pada saat itu sangat besar dan menimbulkan kerusakan dan hilangnya harta benda dan juga korban jiwa. Erupsi gunung Semeru ini memaksa para korban harus tinggal lebih lama dipengungsian karena masih terjadi erupsi. Keadaan diatas tentunya akan membuat korban bencana akan mengalami problem psikologis, yaitu kecemasan, stress dan trauma. Kecemasan adalah ketakutan dengan objek, sebab dan alasan yang tidak jelas. Kebanyakan orang amat sangat ketakutan akan adanya bahayasuara, lahar panas atau lahar dingin yang akan menjadi bencana susulan setelah terjadi erupsi gunung berapi.

Ketika mengalami kecemasan individu menggunakan berbagai mekanisme koping untuk mencoba mengatasinya, dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif merupakan penyebab utama terjadinya perilaku patologis (Stuart, Gail, 2006). Misalnya dengan *Positif reframing*, teknik yang membingkai ulang kondisi tertentu yang dianggap tidak menyenangkan kedalam sudut pandang yang positif.(Liu et al.,2019;Samios et al.,2020). Teknik tersebut mampu membantu mengubah persepsi negatif masyarakat sehingga masyarakat memiliki emosi dan perilaku positif saat terjadi bencana.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran tingkat kecemasan warga supiturang terhadap bencana letusan gunung semeru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Erupsi Gunung Semeru Di Wilayah Desa Supiturang Kabupaten Lumajang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Tingkat Kecemasan Terhadap Erupsi Gunung Semeru Di Wilayah Desa Supiturang Kabupaten Lumajang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Di harapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan dasar serta dapat memberikan informasi tambahan tentang tingkat kecemasan pada warga supiturang terhadap bencana letusan gunung semeru.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perawat dalam memberikan intervensi guna membekali mahasiswa agar tidak mengalami kecemasan.